

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Populasi yang digunakan sebagai objek adalah seluruh perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki koneksi politik selama periode penelitian. Adapun periode penelitian yang digunakan yaitu periode 2014-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan ringkasan kinerja perusahaan secara berkala disertai laporan keuangan tahunan perusahaan dan ringkasan performa laporan keuangan perusahaan untuk melengkapi data dari sampel perusahaan.

Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Tahapan yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Menginput keseluruhan perusahaan non keuangan beserta dewan direksi, komisaris dan pemegang saham terbesar perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Menyusun tabulasi untuk daftar nama para anggota MPR dan anggota menteri periode 2014-2019 dan tabulasi untuk kinerja perusahaan.

3. Mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi memiliki koneksi politik selama periode penelitian.
4. Mengidentifikasi laporan keuangan tahunan dan ringkasan performa perusahaan sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan selama periode penelitian.
5. Mengidentifikasi perusahaan yang tidak terkoneksi politik yang masih dalam sub sektor yang sama dan memiliki ukuran perusahaan yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang terkoneksi politik untuk dijadikan sebagai pembanding.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sesuai dengan pemilihan kriteria dalam populasi dan sampel, berikut tabel pemilihan sampel penelitian yang digunakan :

TABEL 4.1
PEMILIHAN SAMPEL PENELITIAN

Keterangan	2014	2015	2016	2017
Perusahaan Terdaftar	389	406	421	439
Total Perusahaan Terkoneksi	22	22	22	22
Total Perusahaan Menggunakan Satuan Dollar (\$)	2	2	2	2
Total Perusahaan Terkoneksi	20	20	20	20
Total Perusahaan Pembanding	20	20	20	20
Total Perusahaan	40	40	40	40
Data Outlier Terkoneksi	2	2	2	2
Data Outlier Pembanding	2	2	2	2
Total Perusahaan Terpakai	36	36	36	36

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 389 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 406 perusahaan, tahun 2016 sebanyak 421 perusahaan dan tahun 2017 sebanyak 439 perusahaan. Namun sampel perusahaan yang memenuhi kriteria hanya 36 sampel dengan jumlah perusahaan terkoneksi politik dan 18 perusahaan tidak terkoneksi politik dengan jumlah sebanyak 18 perusahaan. Sehingga total perusahaan yang terpakai adalah 36 perusahaan, dengan demikian jumlah data yang digunakan sebanyak 144 data.

4.2 Analisis Data

Analisis data merupakan analisis yang di dalamnya menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Kedua jenis analisis tersebut diuraikan sebagai berikut :

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif didalamnya menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel independen dan variabel dependen yang digunakan, dimana variabel independen yang digunakan berupa koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *financial leverage* dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.

Hasil pengolahan data deskriptif menunjukkan untuk seluruh variabel dan masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang ditampilkan berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, jumlah dan nilai rata-rata selama periode penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat

perbandingan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi antar variabel penelitian.

Pada penelitian ini, analisis deskriptif antara variabel kinerja perusahaan dengan ROA sebagai alat ukur, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *financial leverage* antara perusahaan terkoneksi politik dan perusahaan tidak terkoneksi politik menjadi satu tabel pembahasan untuk mempermudah dalam melihat hasil perbandingan. Berikut adalah penjelasan dari hasil deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini :

TABEL 4.2
DESKRIPTIF PENELITIAN

ROA	Terkoneksi (%)	Tidak Terkoneksi (%)
Minimum	-18.04	-4.93
Maksimum	20.68	20.43
Rata-Rata	4.12	5.61
Std Deviasi	6.77	5.86
Kepemilikan Publik		
Minimum	2.35	3.00
Maksimum	76.56	99.86
Rata-Rata	30.83	39.62
Std Deviasi	15.69	24.42
Ukuran Perusahaan		
Minimum	27.85	27.76
Maksimum	32.92	31.78
Rata-Rata	30.37	29.96
Std Deviasi	1.34	1.04
Financial Leverage		
Minimum	0.07	0.07
Maksimum	0.84	0.93
Rata-Rata	0.54	0.45
Std Deviasi	0.16	0.23

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

1. **ROA (Return On Asset)**

ROA merupakan rasio pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang sering digunakan manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan total asset yang tersedia. Semakin tinggi nilai ROA dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jumlah minimum untuk variabel kinerja perusahaan (ROA) perusahaan terkoneksi politik adalah sebesar -18.04% untuk perusahaan PT. Garuda Indonesia Airlines (GIAA) tahun 2017 yang menyebabkan kinerja keuangan menurun. Penurunan kinerja perusahaan pada tahun 2017 disebabkan adanya peningkatan biaya operasional yang dipengaruhi oleh kenaikan biaya perawatan akibat naiknya harga minyak dunia yang berimbas pada laba perusahaan yang menurun pada tahun 2017. Sedangkan jumlah maksimum sebesar 20.68% untuk PT. Bukit Asam (PTBA) pada tahun 2017 yang berhasil meraih kinerja keuangan dengan pertumbuhan sebesar 18.36%. Kenaikan laba perusahaan merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan penetrasi pasar untuk menjual produknya *Low To Medium Calorie* ditengah membaiknya harga batubara dunia. Rata-rata kinerja perusahaan terkoneksi sebesar 4.12% dan standar deviasi sebesar 6.77%. Data dalam variabel kinerja perusahaan merupakan data heterogen yang ditunjukkan oleh rata-rata kinerja perusahaan sebesar $<$ standar deviasi.

Adapun hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 yang menunjukkan perusahaan pembanding tidak terkoneksi politik, hasil analisis diketahui jumlah

minimum untuk kinerja perusahaan non koneksi politik dengan pengukuran ROA adalah sebesar -4.93% untuk perusahaan PT. Bakrieland Development (ELTY) pada tahun 2015. Laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaann mencapai titik terendah tahun tersebut seiring merosotnya pendapatan usaha dan semakin besarnya beban perusahaan. Sedangkan jumlah maksimum untuk variabel kinerja perusahaan adalah sebesar 20.43% untuk perusahaan PT. Golden Energy Mines (GEMS) tahun 2017 yang mengalami pertumbuhan sebesar 97.6% dari kinerja tahun 2014. Peningkatan laba perusahaan tidak terlepas dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan penjualan secara besar-besaran. Rata-rata untuk variabel kinerja perusahaan adalah sebesar 5.61% yang lebih tinggi dibanding rata-rata kinerja perusahaan terkoneksi politik. Standar deviasi sebesar 5.86% yang penyebaran data ROA dalam perusahaan non koneksi politik bersifat heterogen yang ditunjukkan oleh rata-rata kinerja perusahaan sebesar $<$ standar deviasi.

Dari tabel deskriptif 4.2 ditemukan bahwa rata-rata kinerja perusahaan yang tidak terkoneksi politik lebih tinggi daripada perusahaan yang terkoneksi politik yaitu $4.12\% < 5.61\%$ yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak terkoneksi politik memiliki kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan terkoneksi politik ditinjau dari kinerja keuangan perusahaan.

2. Koneksi Politik

Koneksi politik diukur menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang terkoneksi politik memiliki nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak terkoneksi politik sebagai perusahaan pembanding memiliki nilai 0.

Indikasi perusahaan terkoneksi politik adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan publik non keuangan periode 2014-2017.
2. Perusahaan non keuangan yang terkoneksi politik, yang memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut :
 - a. Direksi atau anggota dewan komisaris menjabat sebagai anggota MPR periode 2014-2019.
 - b. Direksi atau anggota dewan komisaris menjabat sebagai anggota kabinet dan menteri pada pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2014-2019.
 - c. Salah satu pemegang saham memiliki saham minimal $\geq 5\%$ merupakan anggota DPR / menteri kabinet Presiden Joko Widodo periode 2014-2019.
 - d. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah pusat.

Berikut rincian jenis koneksi politik yang digunakan sebagai kriteria dalam pengambilan sampel :

TABEL 4.3
RINCIAN JENIS KONEKSI POLITIK

Jenis Koneksi	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Pemegang Saham	0	0	0	0
Menteri/Mantan Menteri	3	3	3	3
Perusahaan BUMN	14	14	14	14
Anggota Kabinet	1	1	1	1

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

3. Kepemilikan Publik

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang memperoleh sumber pendanaannya melalui penyertaan saham oleh publik. Kepemilikan saham publik menandakan adanya transparansi dimana masyarakat dapat melihat dan memiliki hak untuk mengontrol kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Haryono,2017).

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan jumlah minimum untuk variabel kepemilikan publik perusahaan terkoneksi politik adalah 2.35% untuk perusahaan PT. Toba Sejahtera (TOBA) tahun 2017. Sedangkan jumlah maksimum variabel kepemilikan publik adalah sebesar 76.56% untuk PT. Lippo Karawaci (LPKR) tahun 2014 yang melepas saham pada masyarakat lebih dari 50%. Rata-rata variabel kepemilikan publik sebesar 30.83%. Kepemilikan publik untuk perusahaan terkoneksi politik sebagian besar masih dibawah 50% yang disebabkan sebagian besar kepemilikan saham perusahaan masih dimiliki oleh pemerintah. Standar deviasi perusahaan terkoneksi politik sebesar $15.69\% < \text{rata-rata } 30.83\%$ yang menunjukkan penyebaran data variabel kepemilikan publik homogen.

Jumlah minimum untuk variabel kepemilikan publik perusahaan pembanding adalah sebesar 3.00% untuk perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) untuk seluruh periode. Jumlah tersebut dikategorikan kecil karena perusahaan baru melakukan IPO pada tahun 2013. Sedangkan jumlah maksimum untuk kepemilikan publik adalah 99.86% untuk perusahaan PT Sigmagold Inti Perkasa (TMPI) untuk tahun 2017, jumlah tersebut cukup besar dikarenakan perusahaan memilih penyertaan saham publik sebagai sumber pendanaan utama. Rata-rata untuk variabel kepemilikan publik 39.62% yang lebih tinggi daripada rata-rata kepemilikan publik perusahaan yang terkoneksi politik. Standar deviasi sebesar variabel kepemilikan publik adalah sebesar 24.42% yang menunjukkan bahwa penyebaran data variabel kepemilikan publik heterogen.

Ditinjau dari variabel kepemilikan publik pada analisis deskriptif 4.2 ditemukan bahwa rata-rata kepemilikan publik perusahaan terkoneksi politik lebih rendah daripada perusahaan pembanding. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan terkoneksi politik, sampel yang digunakan sebagian besar berupa perusahaan BUMN sehingga kepemilikan publik perusahaan dimiliki sebagian besar oleh negara.

4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan kepemilikan total asset perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Adapun jumlah minimum untuk variabel ukuran perusahaan terkoneksi politik untuk perusahaan PT. Indofarma (INAF) tahun 2014 dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp.1.248.343.000.000. yang mengalami penurunan jumlah aset dari tahun 2013 sebesar Rp. 1.294.511.000.000. Jumlah maksimum untuk variabel ukuran perusahaan non koneksi politik untuk perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) tahun 2017 yakni sebesar Rp.198.484.000.000. Rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 30.37 dengan standar deviasi sebesar 1.34 yang menunjukkan penyebaran data variabel ukuran perusahaan adalah heterogen yang dibuktikan dengan rata-rata variabel yang lebih besar dari standar deviasi.

Jumlah minimum untuk variabel ukuran perusahaan pembanding adalah sebesar 27.76 yang dimiliki oleh PT Sigmagold Inti Perkasa (TMPI) untuk tahun 2016 dengan total aset sebesar Rp 1.140.160.000.000 yang menunjukkan jumlah aset perusahaan terkecil selama 4 periode terakhir. Sedangkan jumlah maksimum untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 31.78 untuk perusahaan PT XL Axiata (EXCL) untuk tahun 2014 dengan total aset sebesar Rp.63.706.488.000.000. Rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 29.96 dan standar deviasi sebesar 1.04 yang penyebaran data variabel ukuran perusahaan pembanding heterogen. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata variabel yang lebih besar daripada standar deviasi.

5. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang timbul karena adanya kewajiban yang sifatnya tetap. Leverage merupakan salah satu bentuk pendanaan eksternal bagi perusahaan yang digunakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Jumlah minimum untuk variabel *financial leverage* perusahaan terkoneksi politik adalah sebesar 0.07% untuk perusahaan PT. Semen Batu Raja (SMBR) tahun 2014 dengan total hutang sebesar Rp.209.114.000.000 yang merupakan titik terendah penggunaan hutang perusahaan selama 4 tahun terakhir. Sedangkan jumlah maksimum untuk variabel *financial leverage* adalah sebesar 0.84% untuk perusahaan PT Pembangunan Perumahan (PTPP) tahun 2014 dengan total hutang sebesar Rp.12.221.595.000.000 dimana hutang perusahaan yang tinggi disebabkan banyaknya proyek yang dikerjakan dan juga kemudahan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dana karena masih berstatus sebagai perusahaan BUMN. Rata-rata untuk variabel *financial leverage* 0.54%. Standar deviasi variabel *financial leverage* adalah sebesar 0.16% yang menunjukkan penyebaran data variabel ukuran perusahaan terkoneksi politik adalah heterogen. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata variabel yang lebih besar daripada standar deviasi.

Adapun jumlah minimum untuk variabel *financial leverage* perusahaan pembanding adalah sebesar 0.07% untuk perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) pada tahun 2014 dengan jumlah liabilitas sebesar Rp.186.740.000.000 dan jumlah maksimum untuk variabel *financial*

leverage adalah sebesar 0.93% untuk perusahaan PT Tower Bersama Infrastructure (TBIG) pada tahun 2015 dengan total hutang sebesar Rp 21.208.875.000.000. Penggunaan hutang tersebut digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Perusahaan Tower Bersama Infrastructure menerbitkan obligasi untuk *refinancing* hutang sehingga total liabilitas perusahaan semakin besar. Rata-rata untuk variabel *financial leverage* adalah sebesar 0.45% dengan standar deviasi sebesar 0.23% yang menunjukkan penyebaran data variabel ukuran perusahaan pembanding heterogen. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata variabel yang lebih besar daripada standar deviasi.

Berdasarkan kepemilikan hutang perusahaan, perusahaan terkoneksi politik memiliki proporsi hutang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terkoneksi politik dengan rata-rata $0.54% > 0.45%$. Hal ini dikarenakan perusahaan terkoneksi politik memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan melalui proposi hutang sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kemudahan yang diberikan untuk meningkatkan sumber pendanannya.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal dan mendekati normal.

TABEL 4.4
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.22

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

Berdasar tabel 4.4 diatas didapatkan hasil uji normalitas dengan signifikan sebesar 0.22 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa data telah berdistribusi secara normal sehingga layak digunakan untuk menguji hipotesis.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Penelitian yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10, maka dalam model regresi tersebut menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

TABEL 4.5
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Correlations	
	Tolerance	VIF
Koneksi Politik	0.88	1.13
Kepemilikan Publik	0.91	1.09
Ukuran Perusahaan	0.82	1.20
<i>Financial Leverage</i>	0.83	1.19

Sumber : Lampiran 3, data diolah

Berdasar tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel koneksi politik adalah sebesar 0.88, variabel kepemilikan publik sebesar 0.91,

variabel ukuran perusahaan sebesar 0.82 dan variabel *financial leverage* sebesar 0.83. Dari nilai tolerance tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen.

Berdasar nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan pada variabel koneksi politik sebesar 1.13, variabel kepemilikan publik sebesar 1.09, variabel ukuran perusahaan sebesar 1.20 dan variabel *financial leverage* sebesar 1.19. dari hasil nilai VIF dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $VIF > 10$ yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi gejala autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian analisis *durbin watson* dengan kriteria :

TABEL 4.6
KRITERIA PENGUJIAN DURBIN WATSON

H₀	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < D < DL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$DL \leq D \leq DU$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - DL < D < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - DU \leq D \leq 4 - DL$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negaif	Tidak ditolak	$DU < D < 4 - DU$

Sumber: (Ghozali, 2013: 111)

TABEL 4.7
UJI AUTOKORELASI

Durbin-Watson	Deviation Up	Deviation Low
1.81	1.78	1.66

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

Dengan nilai Durbin Watson sebesar 1.81, dan nilai DU (*Deviation Up*) sebesar 1.78 dan nilai DL (*Deviation Low*) sebesar 1.66, maka kriteria autokorelasi menjadi :

1. $0 < 1.81 < 1.66$, maka keputusan ditolak
2. $1.66 \leq 1.81 \leq 1.78$, maka keputusan ditolak
3. $2.34 < 1.81 < 4$, maka keputusan ditolak
4. $2.21 \leq 1.81 \leq 2.34$, maka keputusan ditolak
5. $1.78 < 1.81 < 2.21$, maka keputusan diterima

Berdasarkan kriteria pengujian nilai Durbin Watson, dapat diketahui hasil analisis bahwa dalam model regresi tidak ada autokorelasi positif atau autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji Glejser, dengan dasar analisisnya bahwa jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka terjadi indikasi heteroskedastisitas.

Berikut adalah tabel uji heteroskedastisitas :

TABEL 4.8
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	Sig.
Koneksi Politik	0.56
Kepemilikan Publik	0.07
Ukuran Perusahaan	0.04
Financial Leverage	0.77

Sumber : Lampiran 3, data diolah

Berdasar tabel 4.8 hasil dari uji heteroskedastisitas tingkat signifikansi yang dimiliki variabel kinerja perusahaan, koneksi politik adalah sebesar 0.56 yang berarti $0.56 > 0.05$ dimana variabel koneksi politik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pada variabel kepemilikan publik memiliki signifikansi sebesar 0.07. Signifikansi kepemilikan publik > 0.05 yang berarti pada variabel kepemilikan publik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan pada variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi $0.04 < 0.05$ yang berarti bahwa dalam variabel ukuran perusahaan terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pada variabel *financial leverage* memiliki signifikansi sebesar $0.77 > 0.05$ yang berarti bahwa dalam variabel *financial leverage* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 POL + \beta_2 PUB + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + e$$

TABEL 4.9
RINGKASAN HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koofisien Regresi	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
Konstanta	-30.77	-2.57		0.01
Koneksi Politik	-1.07	-1.11	(-/+) 1.96	0.27
Kepemilikan Publik	-0.05	-2.20	(-/+) 1.96	0.03
Ukuran Perusahaan	1.52	3.69	(+) 1.65	0.00
Financial Leverage	-16.31	-6.71	(-/+) 1.96	0.00
R ²				0.28
F _{tabel}				2.67
F _{hitung}				13.69
Sig.F				0.00

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

$$Y = -30.77 - 1.07POL - 0.05PUB + 1.52SIZE - 16.31LEV + e$$

Keterangan :

1. Y = ROA, sebagai variabel dependen
2. $\alpha = -30.77$, artinya koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *financial leverage* constant dengan besarnya kinerja perusahaan sebesar 30.77.
3. $B_1 = -1.07$, artinya jika koneksi politik memiliki hubungan tidak searah dengan kinerja perusahaan.
4. $B_2 = -0.05$, artinya jika kepemilikan publik naik satu satuan, maka ROA turun sebesar 0.05 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
5. $B_3 = 1.52$, artinya jika ukuran perusahaan naik satu satuan, maka ROA naik sebesar 1.52 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. $B_4 = -16.31$, artinya jika *financial leverage* naik satu satuan, maka ROA turun sebesar 16.31 dengan asumsi variabel lain konstan.

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat dilihat bagaimana variabel-variabel penelitian mempengaruhi ROA pada perusahaan

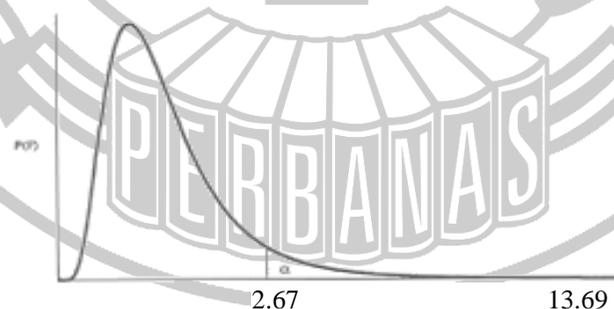
sektor non keuangan pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Variabel koneksi politik, kepemilikan publik dan financial leverage berpengaruh negatif dalam mempengaruhi ROA perusahaan. Pengaruh negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dalam mempengaruhi ROA perusahaan. Pengaruh positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.

4.2.4. Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian hipotesis. Berikut pengujian hipotesis yang telah dilakukan :

1. Uji Simultan

Uji simultan (F) merupakan pengujian untuk menganalisis apakah secara simultan variabel bebas X yang terdapat dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Y.



Gambar 4.1
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi model sebesar $0.00 < 0.05$ dengan $F_{hitung} 13.69 > F_{tabel} 2.67$ sehingga H_0 ditolak yang artinya

model regresi tersebut dikatakan fit. Variabel koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan financial leverage secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat secara simultan dalam mempengaruhi variabel bebas. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

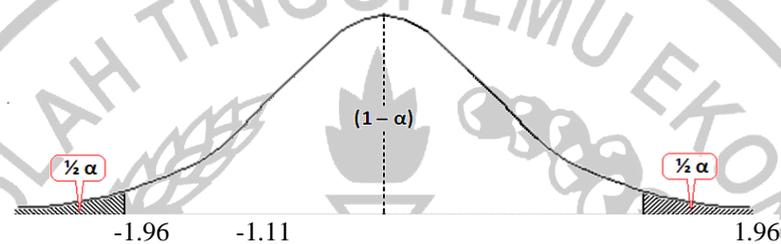
Berdasarkan tabel 4.9 terhadap uji R^2 yang telah dilakukan didapatkan hasil R^2 sebesar 0.28, artinya sebesar 28.00% variasi yang terjadi pada kinerja perusahaan (ROA) dipengaruhi secara simultan oleh koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *financial leverage*, sedangkan sisanya sebesar 72.00% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

3. Uji t (Parsial)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.9

a. Uji t untuk Koneksi Politik (X1)

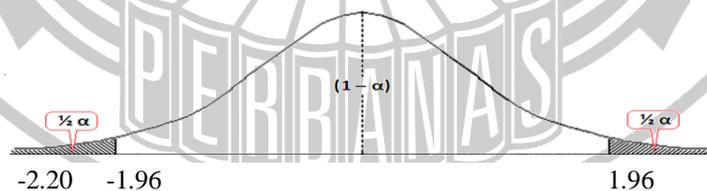
Hipotesis kedua (H_2) menguji apakah koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pengujian pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa t hitung sebesar -1.11 dengan signifikansi sebesar $0.27 \geq 0.05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima, sehingga koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 4.2
Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0

b. Uji t untuk Kepemilikan Publik (X2)

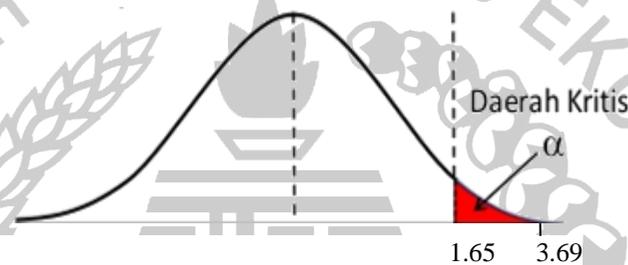
Hipotesis ketiga (H_3) menguji apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa signifikansi $0.03 < 0.05$, maka kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 4.3
Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0

c. Uji t untuk Ukuran Perusahaan (X3)

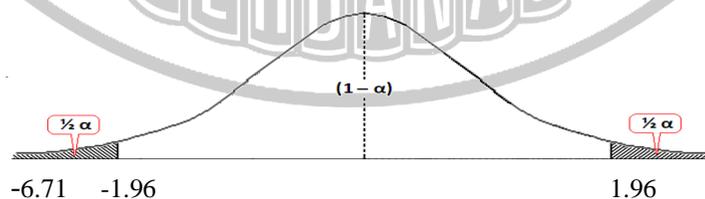
Hipotesis keempat (H_4) menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $3.69 > t_{tabel}$ 1.65 dengan signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ yang berada di daerah penerimaan H_0 berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

d. Uji t untuk *Financial Leverage* (X5)

Hipotesis kelima (H_5) menguji apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat dilihat signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ yang berarti signifikan dan H_0 ditolak sehingga H_1 diterima yang berarti *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 4.5
Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0

4. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besar sumbangan (kontribusi) variabel bebas secara parsial dalam mempengaruhi variabel terikat.

TABEL 4.10
UJI KOEFISIEN DETERMINASI r^2

Variabel	Partial
Koneksi Politik	-0.09
Kepemilikan Publik	-0.18
Ukuran Perusahaan	0.30
Financial Leverage	-0.50

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

Analisis terhadap hasil uji koefisien determinasi (r^2) :

1. r^2 koneksi politik sebesar $= -0.09 = 0.0081$, artinya kontribusi koneksi politik dalam mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 0.81%.
2. r^2 kepemilikan publik sebesar $= -0.18 = 0.0324$, artinya kontribusi kepemilikan publik dalam mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 3.24%.
3. r^2 ukuran perusahaan sebesar $= 0.30 = 0.09$, artinya kontribusi ukuran perusahaan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 9.00%.
4. r^2 financial leverage sebesar $= -0.50 = 0.25$, artinya kontribusi financial leverage dalam mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 25.00%.

4.3 Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis yang telah diperoleh antara variabel koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap variabel dependennya berupa ukuran perusahaan:

4.3.1. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan

Koneksi politik memberikan pengaruh terhadap beberapa hal, diantaranya kinerja pasar dan kinerja keuangan. Pengaruh negatif dari koneksi politik terhadap kinerja perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan kemudahan akses pendanaan dengan baik yang menyebabkan semakin meningkatnya tingkat hutang perusahaan yang menambah beban perusahaan. Beban hutang yang semakin tinggi menyebabkan kinerja perusahaan terganggu sehingga kinerja perusahaan akan semakin menurun.

Perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata ROA perusahaan yang terkoneksi politik lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Perusahaan yang terkoneksi politik juga diketahui memiliki ukuran perusahaan yang besar sehingga aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut semakin besar. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pemerintah dalam menunjang perusahaan yang terkoneksi politik agar kinerjanya optimal (Wulandari, 2013).

Pengaruh koneksi politik diketahui memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Adanya koneksi politik yang tidak signifikan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan juga tidak terlepas dari adanya aturan yang semakin ketat yang tercantum dalam UU No. 17/2014 bahwa pejabat tinggi negara tidak boleh terlibat lebih jauh sebagai anggota pimpinan perusahaan. Hal ini yang menjadikan perusahaan tidak menggunakan adanya koneksi politik secara utuh sehingga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan tidak ditentukan oleh adanya koneksi politik dalam perusahaan tetapi lebih befokus pada keahlian manajemen dalam menerapkan strategi bagi perusahaan. Manajemen perusahaan yang baik dapat memberikan pengelolaan perusahaan yang baik pula tanpa menjadikan kemudahan akses pendanaan sebagai kunci utama dalam memperoleh profitabilitas.

Pada perusahaan yang terkoneksi politik cenderung dinilai memiliki kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak terkoneksi, karena adanya perhatian yang lebih antara pemerintah dan partai politik terhadap perusahaan, namun demikian tidak semua perusahaan memanfaatkan koneksi politik yang ada. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wulandari (2013) dan Saaed et al (2016) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Su dan Fung (2013) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dalam segi pendanaan. Adapun penelitian Yu (2013) bahwa semakin tinggi koneksi politik (kepemilikan negara) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun pada penelitian ini koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Perusahaan

Proporsi kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan dikarenakan biaya untuk melakukan proses IPO sangat besar sehingga dapat mempengaruhi beban perusahaan.

Kepemilikan publik dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja perusahaan, dimana adanya kepemilikan publik menandakan penyebaran

kepemilikan yang tidak berfokus pada satu arah saja sehingga menjadikan pengelolaan manajemen perusahaan menjadi tidak fleksibel. Semakin tinggi kepemilikan publik dalam suatu perusahaan menandakan semakin besar pengawasan dari pihak eksternal perusahaan, termasuk dari sisi pesaing sehingga perusahaan tidak dapat memiliki privasi dan menyebabkan perusahaan tidak fleksibel dalam pengambilan keputusan. Adanya peraturan pasar modal yang mengikat juga menjadikan perusahaan tidak fleksibel dalam mengambil keputusan.

Perusahaan yang telah melakukan IPO memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan secara rutin berupa laporan keuangan triwulan dan tahunan yang mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar dalam setiap penerbitan laporan, selain itu adanya transparansi informasi juga menjadikan perusahaan kehilangan privasi dan memudahkan pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan. Keterbatasan kekuasaan pemilik juga dapat menjadi alasan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kekuasaan pemilik dalam hal pembagian kekuasaan bersama publik.

Dalam sampel penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai kepemilikan rata-rata di atas 50% yang menyebabkan publik ikut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan publik sebagai suatu bentuk sumber pendanaan eksternal perusahaan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan terkait adanya awasan langsung dari publik sehingga perusahaan akan

senantiasa menjaga kinerjanya agar terhindar dari isu yang mengakibatkan kepemilikan publik dalam suatu perusahaan berkurang.

Dengan adanya kepemilikan publik yang tinggi maka tingkat pengawasan publik terhadap perusahaan tersebut tinggi. Kepemilikan publik yang tinggi juga mengakibatkan adanya tingkat *distress* bagi perusahaan sehingga menurunkan kinerja perusahaan. Kepemilikan publik yang semakin tinggi menyebabkan penyebaran struktur kepemilikan semakin bertambah sehingga pengelolaan perusahaan akan lebih kompleks dibandingkan dengan kepemilikan yang hanya berpusat pada satu pihak.

Adanya dampak negatif kepemilikan publik menyebabkan beberapa perusahaan sempat melakukan delisting dari BEI. Misalnya PT Aqua Golden Mississippi, PT Dynaplast, PT Alfa Retalindo yang melakukan delisting pada tahun 2011, PT Davomas Abadi, PT Unitex pada tahun 2015 untuk menghindari penurunan kinerja perusahaan oleh adanya kepemilikan publik dalam perusahaan tersebut. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan beberapa sampel penelitian yang menggunakan kepemilikan publik sebagai bentuk pendanaan utama (lebih dari 50%) justru memiliki kinerja keuangan yang rendah bahkan negatif. Misalnya pada PT Sigmagold Inti Perkasa yang pada tahun 2017 sebesar 99.86% dengan nilai ROA sebesar -2.05%. Oleh karena itu tingginya proporsi kepemilikan publik tidak menjamin adanya peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wiranata (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Eforis (2017)

menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu alat ukur yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur besar-kecilnya suatu perusahaan menggunakan total aset yang dimilikinya. Perusahaan besar cenderung memiliki pangsa pasar yang lebih besar dibanding perusahaan yang memiliki ukuran kecil. Perusahaan besar akan lebih stabil dalam menjaga kinerjanya dan lebih mampu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada perusahaan kecil (Wiranata,2013).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kemungkinan perusahaan untuk berkembang akan lebih besar karena nilai aset perusahaan yang juga besar, sehingga perusahaan berskala kecil akan memiliki risiko lebih tinggi dibanding perusahaan berskala besar. Perusahaan yang makin dikenal masyarakat menandakan kemudahan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan mendapatkan laba yang lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan menandakan kemudahan dana yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapat kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar sehingga kesempatan perusahaan untuk memenangkan persaingan akan lebih tinggi. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam

memperoleh dana dari pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan juga menentukan kekuatan tawar menawar pasar dalam kontrak keuangan dan adanya pengaruh skala dalam biaya dan return yang menyebabkan perusahaan memperoleh lebih banyak laba. Perusahaan yang berukuran besar juga akan lebih mudah memperoleh kemudahan akses modal sehingga fleksibilitas perusahaan juga semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, begitu pula penelitian Munthe (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wiranata (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Financial Leverage terhadap Kinerja Perusahaan

Leverage dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu alat ukur dalam pengukuran efektivitas penggunaan hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Namun semakin besar tingkat hutang perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk gagal membayar kewajibannya akan semakin besar.

Pengelolaan hutang dalam perusahaan memang harus disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang karena hutang sendiri merupakan salah satu cara untuk memperbesar perusahaan dalam waktu yang singkat. Hutang sendiri pada hakikatnya dapat menjadi pengurang penghasilan

pajak yang dikenakan, baik itu penghasilan jangka pendek maupun jangka panjang. Pajak yang dibayarkan perusahaan yang mempunyai hutang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai hutang. Oleh karena itu banyak perusahaan yang menggunakan hutang untuk menamnah modal guna memperbesar ukuran perusahaan.

Pemenuhan kebutuhan dana dengan *leverage* merujuk pada keadaan apabila perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri sehingga memerlukan pendanaan eksternal berupa hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang semakin besar akan memiliki sumber pendanaan yang lebih untuk mengembangkan usahanya, namun hutang yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko terhadap perusahaan, dengan kata lain hutang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan.

Nilai hutang yang besar justru menunjukkan kinerja yang semakin kecil. Tingkat hutang perusahaan semakin besar mempengaruhi struktur modal perusahaan yang didominasi oleh hutang yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini diketahui ROA perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki kinerja yang lebih rendah. Kinerja yang rendah tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dengan nilai hutang yang semakin besar akan menambah beban perusahaan sehingga laba yang dihasilkan pada periode tersebut akan semakin berkurang, sehingga akan menurunkan kualitas kinerja dari suatu perusahaan. Penggunaan hutang hendaknya harus memperhatikan beberapa aspek

yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan sehingga risiko gagal bayar perusahaan akan terhindar meskipun perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan utamanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ludjianto et al (2013) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dimana apabila nilai hutang perusahaan semakin tinggi akan mengakibatkan kinerja perusahaan semakin rendah. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengujian yang menyatakan bahwa hutang memiliki arah yang negatif dengan kinerja perusahaan.

